

STUDI LITERATUR TENTANG PENDIDIKAN DALAM PERSPEKTIF SEKULER DAN KRISTEN

Jon

Sekolah Tinggi Teologi Kristus Alfa Omega, Semarang

Email: bongminj@yahoo.com

Abstract:

Secular and Christian educational perspectives are two distinct approaches, each with its own characteristics. This often raises questions about which approach is considered superior or more relevant in educational practice. Therefore, the purpose of this study is to gain a deeper and more specific understanding of education from a secular and Christian perspective. The research method used was a qualitative method with a literature review approach. The results of this study indicate that Christian and secular education offer different approaches to individual development. Christian education is grounded in faith in Christ and aims to shape individuals who live according to God's will, while secular education prioritizes general human development without a religious basis or faith in Christ. Both have their own contributions to developing future generations, depending on the context and values embraced by the community or educational institution.

Keywords: *Literature Studies, Secular Education, Christian Education*

Abstrak:

Perspektif pendidikan sekuler dan Kristen merupakan dua pendekatan yang berbeda serta memiliki karakteristik masing-masing, sehingga sering menimbulkan pertanyaan mengenai pendekatan mana yang dianggap lebih unggul atau lebih relevan dalam praktik pendidikan. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui lebih mendalam dan spesifik mengenai apa itu pendidikan dalam perspektif sekuler dan kristen. Adapun metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan studi literatur. Hasil dari penelitian ini adalah Pendidikan Kristen dan sekuler menawarkan pendekatan yang berbeda dalam membentuk individu. Pendidikan Kristen berlandaskan iman pada Kristus dan bertujuan membentuk manusia yang hidup sesuai kehendak Allah, sedangkan pendidikan sekuler lebih mengedepankan pengembangan manusia secara umum tanpa dasar religius atau iman kepada Kristus. Keduanya memiliki kontribusi tersendiri dalam membangun generasi masa depan, tergantung pada konteks dan nilai yang dianut oleh masyarakat atau institusi pendidikan.

Kata Kunci: Studi Literatur, Pendidikan Sekuler, Pendidikan Kristen

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan elemen esensial sepanjang sejarah peradaban manusia yang berperan membentuk pengetahuan, karakter serta kemampuan individu dalam

menghadapi dinamika kehidupan. Hal ini berarti bahwa setiap manusia berhak mendapatkan pendidikan dan diharapkan untuk selalu berkembang didalamnya. Pendidikan tidak akan ada habisnya dan secara umum mempunyai arti suatu proses kehidupan dalam mengembangkan diri setiap individu untuk dapat hidup dan melangsungkan kehidupan.¹ Melalui pendidikan akan terjadi proses perkembangan yang dialami oleh manusia baik dalam kognitif, afektif maupun psikomotoriknya.

Pendidikan adalah proses internalisasi budaya ke dalam diri seseorang dan masyarakat sehingga menjadikan mereka beradab. Pendidikan tidak hanya transfer ilmu pengetahuan saja, tetapi lebih luas yakni sebagai sarana pembudayaan dan penyaluran nilai. Menurut John Dewey, pendidikan adalah proses pembentukan kecakapan fundamental secara intelektual dan emosional ke arah alam dan sesama manusia.² Selain itu, Peranan pendidikan sangat besar dalam mempersiapkan dan mengembangkan sumber daya manusia yang handal yang mampu bersaing secara sehat tetapi juga memiliki rasa kebersamaan dengan sesama manusia meningkat.³

Selain pentingnya pendidikan bagi kehidupan manusia maka hal yang perlu diperhatikan juga mengenai sistem yang diterapkan dalam pendidikan itu sendiri. Secara umum, sistem pendidikan yang banyak dipakai di berbagai negara termasuk Indonesia adalah sistem pendidikan sekuler. Pendidikan sekuler dengan filsafat sekulernya meletakkan fondasi pada rasio.⁴ Pendidikan sekuler adalah sistem pendidikan yang berfokus pada pengembangan pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai yang relevan dengan kehidupan duniawi, tanpa memasukkan ajaran agama tertentu sebagai bagian integral dari kurikulum. Sistem ini menekankan pemisahan antara agama dan pendidikan, dengan tujuan untuk mempersiapkan peserta didik menghadapi tantangan dan tuntutan kehidupan modern.⁵

Menurut Louis Berkhof dan Cornelius Van Til bahwa pendidikan sekuler menekankan prinsip humanisme, cinta diri dan cinta uang sebagai basis pendidikannya. Pada dasarnya, pendidikan sekuler ini bersifat ateistik (*Godless Education*) dan memposisikan manusia sebagai pusat segala sesuatu (*antroposentris*).⁶ Penekanan pendidikan sekuler ini tentunya sangat bertolak belakang dengan pendidikan agama terutama pendidikan kristen yang sangat mengutamakan penanaman iman berdasarkan

¹ Yayan Alpian et al., "Pentingnya Pendidikan Bagi Manusia," *Jurnal Buana Pengabdian* 1, no. 1 (2019): 67.

² Adi Suprayitno and Wahid Wahyudi, *Pendidikan Karakter Di Era Milenial* (Yogyakarta: Deepublish, 2020), 33.

³ Alpian et al., "Pentingnya Pendidikan Bagi Manusia.", 67.

⁴ Lidia Marbun and Jan Romi Perdana Saragih, "Kajian Filosofis Pendidikan Agama Kristen Dalam Kehidupan Orang Percaya Di Era Posmodern," *SIKIP: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 3, no. 2 (2022): 106-14.

⁵ Herman Patabang et al., "Pendidikan Agama Kristen Dan Tantangan Sekularisme Di Lingkungan Sekolah," *Jurnal Pendidikan Dan Keguruan* 3, no. 3 (2025): 660-72.

⁶ Samuel Kurniadjaja, "Dasar Pendidikan Kristen," *Jurnal Amanat Agung* 5, no. 1 (2009): 159-66.

nilai-nilai Alkitab. Hal ini juga diperkuat oleh Junihot M. Simanjuntak yang menyatakan bahwa pendidikan Kristen berbeda dengan pendidikan sekuler yang bercorak humanistik dan naturalistik. Pendidikan Kristen berkonsentrasi pada tugas memahami dan menghayati serta mengkomunikasikan pernyataan Allah (*God's revelation*) di dalam Alkitab dan di dalam Yesus Kristus.⁷ Oleh karena itu, berdasarkan pemaparan di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang studi literatur pendidikan dalam perspektif sekuler dan kristen. Adapun tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui lebih mendalam dan spesifik mengenai pendidikan dalam perspektif sekuler dan kristen.

Berkaitan dengan penelitian ini maka Janes Sinaga dan Juita Lusiana Sinambela pernah melakukan penelitian serupa dengan judul pendidikan kristen versus pendidikan sekuler ditinjau dari motivasi dan tujuan pendidikan. Studi tersebut menemukan bahwa baik pendidikan kristen maupun pendidikan sekuler sama-sama memiliki peran dan tujuan yang berbeda dan sangat dipengaruhi oleh motivasi mendasar yang menggerakkan proses pendidikan. Kedua jenis pendidikan ini memiliki keunikan dan nilai-nilai yang berharga dalam membentuk generasi mendatang. Pemahaman yang mendalam tentang motivasi dan tujuan pendidikan adalah kunci untuk memutuskan jenis pendidikan mana yang paling sesuai dengan kebutuhan individu dan masyarakat.⁸ Baginda Sitompul dan kawan-kawan juga pernah melakukan penelitian yang sama dengan judul kritis terhadap rasionalisme sekuler: sebuah tanggapan filsafat ilmu dalam pengembangan pendidikan agama kristen. Adapun kesimpulan dari penelitian tersebut menyatakan bahwa pendidikan agama kristen memerlukan paradigma holistik yang tidak hanya menghargai akal tetapi juga mengintegrasikan iman sebagai sumber pengetahuan dan kebenaran. Dengan demikian, pengembangan pendidikan kristen dapat dilakukan secara utuh dan relevan dalam konteks dunia modern.⁹ Menurut kedua penelitian tersebut maka masih ada hal yang belum diteliti yaitu mengenai konsep pendidikan dalam perspektif sekuler dan kristen secara spesifik. Oleh karena itu, penelitian ini akan membahas mengenai topik tersebut.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan studi literatur. Adapun studi literatur digunakan untuk mendukung penelitian agar landasan akademiknya kuat melalui penggunaan literatur seperti buku dan jurnal yang sesuai dengan topik penelitian.¹⁰ Data penelitian diperoleh melalui penelusuran pada

⁷ Junihot M Simanjuntak, "Belajar Sebagai Identitas Dan Tugas Gereja," *Jurnal Jaffray* 16, no. 1 (2018): 1-24.

⁸ Janes Sinaga and Juita Lusiana Sinambela, "Pendidikan Kristen Versus Pendidikan Sekuler: Ditinjau Dari Motivasi Dan Tujuan Pendidikan: Christian Education Versus Secular Education: Viewed from Motivation and Educational Goals," *JIMAD: Jurnal Ilmiah Mutiara Pendidikan* 1, no. 1 (2023): 34-48.

⁹ Baginda Sitompul et al., "Kritis Terhadap Rasionalisme Sekuler: Sebuah Tanggapan Filsafat Ilmu Dalam Pengembangan Pendidikan Agama Kristen," *Continuum*, 2004, 292.

¹⁰ Kosma Manurung, "Mencermati Penggunaan Metode Kualitatif Di Lingkungan Sekolah Tinggi Teologi," *FILADELFIA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 3, no. 1 (2022): 285-300.

basis data akademik seperti Google Scholar, GARUDA, DOAJ, dan *ResearchGate* dengan menggunakan kata kunci “pendidikan sekuler”, “pendidikan Kristen”, “*Christian education*”, dan “*secular education*”. Dari hasil pencarian awal diperoleh sekitar 68 sumber literatur, kemudian diseleksi berdasarkan relevansi tema, kesesuaian isi, dan keterkaitan dengan fokus penelitian hingga diperoleh 15 sumber utama yang dianalisis. Teknik analisis data menggunakan analisis isi (*content analysis*) melalui tahapan pengumpulan data, reduksi data, klasifikasi berdasarkan tema pembahasan, interpretasi data, serta penarikan kesimpulan guna memperoleh pemahaman yang sistematis mengenai pendidikan dalam perspektif sekuler dan Kristen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hakikat Pendidikan dalam Perspektif Sekuler

Pandangan sekuler mengenai sektor pendidikan sebagaimana halnya dengan semua aspek kemasyarakatan lainnya telah dipisahkan dari ajaran dan nilai-nilai agama (dalam hal ini agama Nasrani).¹¹ Salah satu contoh yang dapat kita lihat adalah pendidikan Barat pada saat ini bersifat sekuler. Salah satu ciri utama sekularisme di Barat adalah penghapusan pendidikan agama di sekolah-sekolah umum dan agama dianggap sebagai masalah pribadi, sehingga, pemerintah dan masyarakat tidak mempunyai beban tanggung jawab baik secara moral maupun secara konstitusional.¹² Pendidikan sekuler dibangun di atas pendekatan ateistik karena sistem pengetahuannya dibangun tanpa menjadikan Allah sebagai dasar utama kebenaran dan sumber otoritas tertinggi melainkan kecenderungan humanisme modern yang menempatkan manusia sebagai pusat penentu kebenaran, sehingga muncul berbagai pengajaran yang bertentangan dengan iman seperti pengajaran bahwa manusia adalah hasil evolusi yang terjadi secara kebetulan dan tidak memiliki makna kekekalan apapun. Jadi pendidikan sekuler tidak berbicara tentang iman, moralitas dan panggilan Allah.

Filsafat pendidikan sekuler dipandang cenderung mengabaikan dimensi teologis karena realitas dan pengetahuan lebih dijelaskan melalui rasio manusia serta pengalaman empiris tanpa menjadikan Allah sebagai dasar utama epistemologi. Berkaitan dengan pemikiran tentang peserta didik, pendidikan sekuler meyakini bahwa kepribadian peserta didik dapat berkembang secara efektif jika tidak ditempatkan berhadapan dengan Allah.¹³

Pendidikan tanpa Allah mengabaikan atau menolak bahwa manusia diciptakan untuk bertanggung jawab kepada Allah. Hal ini mengimplikasikan bahwa dosa bukanlah pelanggaran terhadap hukum Allah. Karenanya Kristus tidak perlu mati menggantikan kita. Oleh karena itu, pendidikan tanpa Tuhan atau non-teistik juga merupakan pendidikan non-

¹¹ Muhammad Tahir Azhary, *Beberapa Aspek Hukum Tata Negara, Hukum Pidana* (Jakarta: Kencana, 2015), 327.

¹² Azhary.

¹³ *Ibid*, 161.

kristen atau anti-kristen. Tentu saja pendidikan non-kristen yang tanpa Allah akan menjadi humanistik, yakni berpusat pada manusia. Jika manusia tidak harus hidup bagi Allah, dia dapat hidup untuk dirinya sendiri.¹⁴

Motivasi pendidikan sekuler mengacu pada alasan yang mendorong seseorang untuk menempuh pendidikan selain agama. Dalam konteks ini, pendidikan sekuler biasanya dikaitkan dengan pendidikan yang bersifat non-religius atau tidak dikaitkan dengan keyakinan agama tertentu. Motivasi utama kenapa banyak orang yang memilih pendidikan sekuler adalah untuk mencapai tujuan pribadi dan terlihat lebih profesional. Mereka memandang pendidikan sebagai sarana untuk meningkatkan keterampilan, pengetahuan dan peluang karir.

Pendidikan sekuler sering dianggap sebagai kunci untuk meningkatkan kualitas hidup. Dengan mendapatkan pendidikan yang baik maka individu dapat meningkatkan peluang mereka dalam mendapatkan pekerjaan yang lebih baik, gaji yang lebih tinggi, dan stabilitas keuangan. Supaya dapat mencapai semua itu, maka motivasi menjadi landasan agar peserta didik dapat mencapai hasil belajar yang maksimal. Hasil belajar selanjutnya menjadi landasan dalam menentukan pencapaian kemampuan yang diharapkan. Mendapatkan kelulusan atau nilai tertinggi juga merupakan faktor motivasi yang besar. Nilai akan mengukur keberhasilan siswa selama pembelajaran di kelas. Oleh karena itu, ada 2 motivasi mempengaruhi dalam pendidikan sekuler yaitu motivasi intrinsik dan ekstrinsik.¹⁵

Salah satu wujud nyata paham sekularisme dapat dilihat dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) No. 20 tahun 2003, pada Bab VI tentang jalur, jenjang dan jenis pendidikan bagian kesatu (umum) pasal 15 yang berbunyi "Jenis pendidikan mencakup pendidikan umum, kejuruan, akademik, profesi, advokasi, keagamaan, dan khusus". Dari pasal di atas tampak jelas bahwa adanya dikotomi pendidikan, yaitu pendidikan agama dan pendidikan umum. Sementara itu, juga dapat dilihat pada pasal 4 yang disebutkan bahwa; *Pertama*, pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural dan kemajemukan bangsa. *Kedua*, pendidikan diselenggarakan sebagai satu kesatuan yang sistemik dengan sistem terbuka dan multimakna. *Ketiga*, pendidikan diselenggarakan sebagai suatu proses pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat. *Keempat*, pendidikan diselenggarakan dengan memberi keteladanan, membangun kemauan, dan mengembangkan kreativitas peserta didik dalam proses pembelajaran.

¹⁴ Berkhof and Til, *Foundations of Christian Education*, 4.

¹⁵ Sinaga and Sinambela, "Pendidikan Kristen Versus Pendidikan Sekuler: Ditinjau Dari Motivasi Dan Tujuan Pendidikan: Christian Education Versus Secular Education: Viewed from Motivation and Educational Goals."

Kelima, pendidikan diselenggarakan dengan mengembangkan budaya membaca, menulis dan berhitung bagi segenap warga masyarakat. Keenam, pendidikan diselenggarakan dengan memberdayakan semua komponen masyarakat melalui peran serta dalam penyelenggaraan dan pengendalian mutu layanan pendidikan. Ketidakjelasan ini semakin kelihatan ketika Peraturan Menteri mengenai Standar Isi, Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Proses pendidikan diterbitkan. Dimana posisi pendidikan agama semakin terlihat jelas. Agama bukan diletakkan sebagai dasar dari semua mata pelajaran yang ada. Agama memiliki ruang tersendiri, sementara pelajaran lain berada di tempat yang lain lagi. Keterpisahan ini semakin menegaskan ada paradigma keliru yang melandasi struktur kurikulum dan proses penyelenggaraannya dalam sistem pendidikan nasional dinegeri ini.¹⁶

Sekularisasi pendidikan di Indonesia juga terlihat pada Kurikulum Pendidikan yaitu dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional, pasal 1 butir 19 disebutkan bahwa Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Jadi suatu kurikulum pembelajaran dapat dikatakan selalu berubah-ubah sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan pendidikan. Adapun beberapa bukti pengaruh sekularisasi dalam materi pembelajaran cukup banyak baik di sekolah-sekolah maupun di perguruan tinggi. Bukti nyata hal itu adalah meminggirkan peranan 'agama' dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara dalam segala aspek kehidupan.

Pada Mata Pelajaran Biologi SMA kelas 10 misalnya, masih terdapat teori Evolusi yang dicetuskan oleh Charles Darwin (1809-1882) yang menyatakan bahwa evolusi disebabkan oleh proses seleksi alam dan seleksi alam terjadi karena adanya keberhasilan pada reproduksi organisme. Dari paparan teori Darwin dijelaskan bahwa makhluk hidup itu berproses mengikuti zamannya, maksudnya bahwa dari spesies yang lama seperti kera, memiliki ciri sama dengan manusia dan kemudian berevolusi (berkembang) menjadi manusia yang memiliki reproduksi. Organisme ini yang menghasilkan keturunan yang baik, padahal itu merupakan hal yang tidak masuk akal. Dalam iman Kristen meyakini bahwa manusia ada karena diciptakan oleh Tuhan dan bukan hasil dari evolusi. Kemudian pada materi di mata kuliah Biologi perguruan tinggi juga masih terdapat teori Darwin. Dari paparan teori Darwin bahwasanya manusia ibarat materi spesies lama yakni kera, karena dari unsur segi fisik, memiliki hal yang sama serupa manusia. Maka dari itu hal ini juga sangat bertentangan dengan iman Kristen.

Dengan demikian, sistem pendidikan yang berjalan seperti saat ini memang adalah sistem pendidikan yang sekuler-materialistik, mulai dari jenjang Sekolah Dasar sampai ke Perguruan Tinggi. Watak sekuler-materialistik ini tampak jelas pada hilangnya nilai-nilai

¹⁶ Al Azhar, Bahaking Rama, and Moh Natsir Mahmud, "Studi Kritis Terhadap Pendidikan Sekuler," *HUMANITIS: Jurnal Homaniora, Sosial Dan Bisnis* 3, no. 3 (2025): 572-82.

transedental pada semua proses pendidikan, mulai dari peletakan filosofi pendidikan, penyusunan kurikulum dan materi ajar, kualifikasi pengajar, proses belajar mengajar hingga budaya sekolah atau kampus sebagai *hidden curriculum*, yang sebenarnya berperan sangat penting dalam penanaman nilai-nilai. Sementara, rata-rata Universitas di Indonesia saat ini mengikuti sistem barat yang dikatakan lebih modern.

Adapun problematika yang dihadapi umat manusia saat ini, yang paling serius sesungguhnya adalah masalah ilmu yang telah mengalami sekularisasi, adapun pengaruh sekularisasi mengakibatkan budaya materialisme. Ilmu tersekularisasi melahirkan paradigma bahwa ilmu tidak terkait dengan agama, sains mustahil bersanding dengan ajaran agama dan lain-lain. Dapat disimpulkan bahwa pengaruh sekularisme antara lain pertama, mengakibatkan budaya sekularisme yakni pandangan yang memahamkan bahwa ilmu itu tidak di atur oleh agama. Kedua, hilangnya adab yakni meletakkan sesuatu tidak pada tempatnya. Ketiga, kebodohan yaitu melakukan sesuatu yang salah, untuk mendapatkan sesuatu. Keempat, kegilaan secara alami yakni memperjuangkan berdasarkan tujuan dan maksud yang salah. Inilah pengaruhnya sekularisme dalam pendidikan karena kesalahpahaman ilmu, menjadikan orang itu berbuat jahat karena tidak ada ilmu agama pada dirinya.¹⁷

Hakikat Pendidikan dalam Perspektif Kristen

Alkitab banyak berbicara tentang pentingnya pendidikan. Jika Alkitab berbicara tentang pendidikan maka ada audiens, fokus dan sasaran utamanya. Audiens utama dari pendidikan dalam Alkitab adalah umat Allah, baik anak-anak, kaum muda, maupun orang dewasa, yang dipanggil untuk hidup sesuai dengan kehendak Tuhan. Fokus pendidikan Alkitabiah terletak pada pengenalan akan Allah, pertumbuhan spiritual, serta pembentukan karakter yang mencerminkan nilai-nilai kerajaan Allah. Adapun sasaran utama pendidikan tersebut adalah terciptanya pribadi yang takut akan Tuhan, memiliki hikmat, hidup dalam ketaatan kepada firman-Nya, serta mampu menjadi saksi dan pelaku kehendak Allah dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan dalam terang ajaran Alkitab tidak saja terbatas pada pengajaran agama guna menumbuhkan iman. Pendidikan dalam terang iman Kristen terbuka terhadap berbagai kegiatan dan kajian sedemikian rupa, sehingga pelaku pendidikan itu sendiri mengenal dan memperlakukan Allah pencipta dan pemelihara Alam semesta.¹⁸ Basis pendidikan Kristen adalah Alkitab sebagai kebenaran Firman Tuhan yang berotoritas dan berpusat pada Allah Tritunggal (Teosentris). Oleh karena itu, pendidikan Kristen tidak hanya berbicara tentang ilmu pengetahuan, tetapi juga iman, moralitas dan integritas hidup yang sesuai dengan panggilan dan tuntutan moralitas Allah.¹⁹

¹⁷ Muhammad Nur Kadir, Radjiman Ismail, and Natsir Machmud, "Studi Kritis Terhadap Pendidikan Sekuler," *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 9, no. 6 (2023): 339–47.

¹⁸ B.S. Sidjabat, *Strategi Pendidikan Kristen* (Yogyakarta: Yayasan Andi, 1994), 28-29.

¹⁹ Kurniadjaja, "Tinjauan Buku Dasar Pendidikan Kristen Oleh Louis Berkhof Dan Cornelius Van Til.", 160.

Pendidikan Kristen adalah pendidikan yang lahir karena suatu misi. Fokus pendidikan Kristen haruslah mengajarkan kebenaran firman Tuhan yang menyatakan Allah Bapa sebagai pencipta manusia dan segala isinya, menyatakan Tuhan Yesus Kristus sebagai Anak Allah yang datang ke dunia menebus dosa manusia, memulihkan gambar dan rupa Allah yang sudah rusak akibat dosa, serta mengajarkan pimpinan Roh Kudus dalam membimbing peserta didik yang lahir baru dalam menerima Tuhan Yesus Kristus.²⁰ Sedangkan menurut Hardi Budiyanan pendidikan Kristen adalah bantuan yang dilakukan dengan sadar atau sengaja kepada anak didik supaya di dalamnya mereka bertumbuh dan berkembang mencapai kedewasaan secara Susila dan nilai-nilai kekristenan atas dasar iman Kristen.²¹ Pendidikan kristen dilakukan secara sadar untuk memperkenalkan Yesus sebagai Allah yang berkuasa, Allah penebus Dosa, dan mendidik anak mencapai kedewasaan rohani.

Miller mendefinisikan bahwa pendidikan kristen merupakan pengalaman hubungan sosial yang dapat dirasakan melalui kehidupan keluarga kristen dan jemaat yang sudah ditebus oleh Allah.²² Sependapat dengan B.S. Sidjabat bahwa Pendidikan Kristen tidak saja terbatas kepada pendidikan atau pengajaran agama Kristen di sekolah, tetapi juga mencakup pendidikan anak di dalam keluarga serta pendidikan warga gereja dalam jemaat. Terlalu banyak orang mengasumsikan bahkan mengidentifikasikan pendidikan Kristen dengan pengajaran agama Kristen. Pendidikan Kristen juga tidak hanya berbicara tentang metode pembinaan iman, tetapi juga berkaitan dengan nilai, prinsip, serta proses pendidikan di sekolah dan masyarakat secara keseluruhan dalam terang iman Kristen.²³

Dari beberapa pengertian di atas mengenai pendidikan Kristen maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan Kristen adalah pendidikan yang mengajarkan kebenaran firman Tuhan dalam kehidupan setiap individu orang percaya agar mengalami pertumbuhan dan kedewasaan secara Susila dan nilai-nilai kekristenan atas dasar iman Kristen yang diajarkan, di keluarga, gereja dan masyarakat. Pendidikan kristen bisa didapat melalui pengalaman sosial dengan orang-orang yang sudah ditebus, baik dalam keluarga ataupun di gereja.

Pendidikan kristen dapat dipahami sebagai pendidikan, yang: *Pertama*, dilakukan oleh manusia (orang percaya) secara sengaja atas dukungan ilahi (otoritas Allah), sehingga tidak mengandalkan kekuatan atau kemampuan manusia. *Kedua*, bersifat teratur dan berkesinambungan, sehingga tidak dilakukan asal jadi tanpa perencanaan yang matang. *Ketiga*, memberikan pengajaran (materi) yang tepat dan baik sesuai dengan iman kristen

²⁰ Khoe Yao Tung, *Menuju Sekolah Kristen Impian Masa Kini* (Yogyakarta: ANDI, 2015), 11.

²¹ Hardi Budiyanan, *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Kristen* (Solo: Berita Hidup Seminary, 2011), 4.

²² Rudolf Crump Miller, *Sejarah Perkembangan Pemikiran Dan Praktik Pendidikan Agama Kristen: Dari Yohanes Amos Comenius Sampai Perkembangan PAKdi Indonesia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2005), 690.

²³ Sidjabat, *Strategi Pendidikan Kristen*, 27-28.

dalam hal pengetahuan, nilai-nilai, sikap-sikap, keahlian atau keterampilan, kepekaan dan tingkah laku, sehingga pengajaran atau pendidikan yang diberikan bersifat menyeluruh dan tidak menyimpang dari kebenaran Allah. *Keempat*, oleh kuasa roh kudus pendidikan kristen mengupayakan terjadinya proses transformasi kehidupan, sehingga pendidikan kristen merupakan karya Allah di dalam diri manusia, yakni terhadap pendidik dan peserta didik, sehingga mampu menjalani kehidupan dengan baik sesuai dengan perannya di tengah-tengah masyarakat.²⁴

Rinaldus Tanduklangi mengatakan bahwa Pendidikan Agama Kristen merupakan usaha secara sadar yang direncanakan untuk menanamkan dasar ajaran Yesus Kristus dan perkembangan iman melalui cara menciptakan situasi belajar serta sistem pembelajaran supaya siswa mampu memupuk potensi ataupun spiritual, akhlak mulia, keterampilan yang dibutuhkan oleh siswa dan masyarakat.²⁵ Thomas M. Groome dalam buku Daniel Nuhamara menyampaikan bahwa tujuan pendidikan agama kristen adalah agar manusia mengalami hidupnya sebagai respon terhadap kerajaan Allah di dalam Yesus Kristus.²⁶ Lebih lanjut dijelaskan bahwa pendidikan agama kristen bertujuan untuk memimpin, membimbing, mendorong untuk memperaktekkan Firman serta meyakinkan peserta didik bahwa firman menunjukkan jalan untuk memecahkan masalah.²⁷ Jadi, melalui pembelajaran pendidikan agama kristen, setiap orang akan dibimbing dengan pengajaran firman dan dimampukan untuk mempercayai, meyakini, dan mempraktekkan pengajaran tersebut sampai mengalami pembaharuan hidup dengan iman Kristen yang benar. Untuk mencapai tujuan tersebut dibutuhkan peran guru agama kristen sehingga peserta didik mengalami pembaharuan perilaku.

Karakteristik pendidikan kristen tidak bisa dipisahkan dari kebenaran firman Tuhan. jika karakteristik pendidikan kristen dilepaskan dari firman, maka pendidikan itu tidak lagi menjadi "pendidikan kristen." Magdalena P. Santoso dalam penelitiannya menyampaikan 8 karakteristik pendidikan kristen berdasarkan kebenaran firman Tuhan.²⁸ Pertama, pendidikan membantu peserta didik percaya dan menerima Yesus sebagai Tuhan dan Juru Selamat. Kedua, Pendidikan yang menanamkan dalam hati setiap peserta didik untuk memiliki hati yang takut akan Tuhan. Ketiga, pendidikan yang mematuhi standar hidup, nilai-nilai kehidupan yang kudus, diajarkan dan diterapkan sebagai nilai-nilai semua peserta didik. Keempat, pendidikan membantu peserta didik mengambil perspektif tentang

²⁴ Nenny Natalina Simamora, "Hakikat Dan Tujuan Sekolah Kristen," *TE DEUM (Jurnal Teologi Dan Pengembangan Pelayanan)* 4, no. 1 (April 2021): 4, <https://doi.org/10.51828/td.v4i1.74>.

²⁵ Rinaldus Tanduklangi, "Analisis Tentang Tujuan Pendidikan Agama Kristen (PAK) Dalam Matius 28:19-20," *PEADA: Jurnal Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (June 2020): 49-50, <https://doi.org/10.34307/peada.v1i1.14>.

²⁶ Daniel Nuhamara, *Pembimbing Pendidikan Agama Kristen* (Jakarta: Ditjen Bimas Kristen Protestan dan Universitas Terbuka, 1992), 27.

²⁷ E.G. Homrighausen, *Pendidikan Agama Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1985), 112.

²⁸ Magdalena Pranata Santoso, "Karakteristik Pendidikan Kristen," *Veritas: Jurnal Teologi Dan Pelayanan* 6, no. 2 (October 2005): 295-304, <https://doi.org/10.36421/veritas.v6i2.153>.

kehidupan berdasarkan firman Tuhan. Kelima, menyelenggarakan proses pendidikan dengan kurikulum yang berbasis kebenaran firman Allah. Keenam, menolong peserta didik supaya memiliki motivasi hidup untuk memperkenankan hati Allah dan menggenapkan rencana-Nya dalam hidupnya. Ketujuh, menyelenggarakan proses pendidikan yang menolong setiap peserta didik dapat mengembangkan talenta atau karunia Tuhan dalam hidupnya sesuai rencana Allah. Kedelapan, menolong setiap peserta didik menjadi misionaris yang mengemban Amanat Agung Yesus Kristus di dalam kehidupan dan profesinya.

Perbandingan dan Implikasi Pendidikan Sekuler dan Kristen

Perbandingan dan Implikasi dari Pengertian

Pendidikan sekuler adalah pendidikan yang memisahkan nilai-nilai agama dalam semua aspek kehidupan peserta didik. Contohnya dalam pendidikan barat dilakukan penghapusan pendidikan agama di sekolah-sekolah umum, karena agama dianggap sebagai masalah pribadi, sehingga pemerintah dan masyarakat tidak bertanggung jawab. Pendidikan sekuler tidak berbicara tentang iman dan panggilan Allah. Pendidikan dalam perspektif sekuler meyakini bahwa kepribadian peserta didik jika diserahkan kepada Allah, maka tidak mengalami perkembangan secara efektif. Jika disimpulkan, pendidikan sekuler adalah pendidikan yang mengesampingkan ajaran agama seperti cara hidup dan iman yang sesuai dengan kepercayaan setiap agama.

Sedangkan pendidikan kristen adalah proses mendidik dan membimbing dengan menanamkan nilai-nilai dan sikap-sikap yang sesuai dengan perspektif iman kristen. Fokus pendidikan kristen harus mengajarkan kebenaran firman Tuhan yang menyatakan Allah Bapa sebagai pencipta manusia dan segala isinya. Basis pendidikan kristen adalah alkitab sebagai kebenaran firman Tuhan yang berorientasi dan berpusat pada Allah Tri Tunggal. Oleh sebab itu pendidikan kristen tidak hanya berfokus pada ilmu pengetahuan, tetapi juga iman, moralitas dan integrasi hidup sesuai dengan panggilan dan tuntutan moralitas Allah. Pendidikan kristen tidak terbatas kepada ajaran agama yang dilakukan di sekolah, pendidikan kristen juga bisa dilakukan di keluarga dan warga gereja atau jemaat.

Dari beberapa pengertian di atas mengenai pendidikan Kristen maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan Kristen adalah pendidikan yang mengajarkan kebenaran firman Tuhan dalam kehidupan setiap individu orang percaya agar mengalami pertumbuhan dan kedewasaan secara Susila dan nilai-nilai kekristenan atas dasar iman Kristen, pendidikan ini bisa dilakukan dalam sekolah, keluarga, gereja dan masyarakat.

Perbandingan dan Implikasi dari Tujuan

Tujuan pendidikan dalam perspektif sekuler meliputi pengembangan pengetahuan, keterampilan, nilai-nilai kehidupan modern, dan nilai-nilai universal seperti,

rasionalitas, objektifitas, dan kebebasan berpikir. Pendidikan sekuler bertujuan mempersiapkan individu untuk mampu berpartisipasi aktif dalam masyarakat.

Sedangkan tujuan pendidikan agama kristen yaitu: *pertama*, membawa peserta didik kepada pertobatan, sebab pertobatan merupakan bagian penting dari iman kristen. *Kedua*, membawa peserta didik kepada pertumbuhan rohani. Artinya memperbaharui hubungan seseorang dengan Allah dan sesamanya manusia. *Ketiga*, membawa peserta didik kepada pemuridan, artinya peserta didik dibawa untuk menjadi murid yang setia kepada Tuhan. *keempat*, membawa peserta didik kepada pembentukan spiritual. Artinya peserta didik mendapatkan pembentukan rohani yang sungguh-sungguh. *Kelima*, membawa peserta didik kepada penginjilan. Artinya peserta didik diajar untuk dapat menyampaikan firman Tuhan kepada orang lain. Jadi, melalui pembelajaran pendidikan agama kristen, setiap orang akan dibimbing dengan pengajaran firman dan dimampukan untuk mempercayai, meyakini, dan mempraktekkan pengajaran tersebut sampai mengalami pembaharuan hidup dengan iman Kristen yang benar. Untuk mencapai tujuan tersebut dibutuhkan peran guru agama kristen sehingga peserta didik mengalami pembaharuan perilaku.

Perbandingan dan Implikasi dari Karakteristik

Karakteristik pendidikan sekuler menitikberatkan pada rasionalitas dan empirisme, dimana pendidikan berbasis logika dan observasi ilmiah. Dalam kurikulumnya tidak memasukkan unsur agama dalam pembelajaran inti. Pendidikan sekuler sering kali berorientasi pada keterampilan yang dibutuhkan dalam dunia kerja dan pendidikan sekuler menekankan pada kebebasan berpikir dan kreativitas individu. Sistem pendidikan sekuler cenderung lebih fleksibel dalam mengakomodasi perubahan sosial dan perkembangan teknologi karena tidak terikat dengan doktrin atau ajaran agama tertentu.²⁹

Karakteristik pendidikan kristen, yaitu: *pertama*, pendidikan membantu peserta didik percaya dan menerima yesus sebagai Tuhan dan Juru Selamat. *Kedua*, pendidikan yang menanamkan dalam hati setiap peserta didik untuk memiliki hati yang takut akan Tuhan. *Ketiga*, pendidikan yang mematuhi standar hidup, nilai-nilai kehidupan yang kudus, diajarkan dan diterapkan sebagai nilai-nilai semua peserta didik. *Keempat*, pendidikan membantu peserta didik mengambil perspektif tentang kehidupan berdasarkan firman Tuhan. *Kelima*, pendidikan proses pendidikan dengan kurikulum yang berbasis kebenaran firman Allah. *Keenam*, menolong peserta didik supaya memiliki motivasi hidup untuk memperkenankan hati Allah dan menggenapkan rencana-nya dalam hidupnya. *Ketujuh*, menyelenggarakan proses pendidikan yang menolong setiap peserta didik dapat mengembangkan talenta atau karunia tuhan dalam hidupnya, sesuai rencana Allah.

²⁹ Desi Asmaret Wulandari, Jamal Mirdad, Julhadi, Saifullah, "Dinamika Pendidikan Islam Dan Pendidikan Sekuler: Kajian Mendalam Tentang Ruang Lingkup, Karakteristik, Dan Implikasinya," *IMTIYAZ: Jurnal Ilmu Keislaman* 5, no. 1 (2025): 121, <https://doi.org/https://doi.org/10.46773/imtiyaz.v9i1>.

Kedelapan, menolong setiap Peserta Didik menjadi Misionaris yang Mengemban Amanat Agung Yesus Kristus di dalam Kehidupan dan Profesinya

Perbandingan dan Implikasi dari Pola Pendidikan

Pola pendidikan sekuler tertuang dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No.20 tahun 2003 pasal 4, yaitu: *pertama*, pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif. *Kedua*, pendidikan diselenggarakan dengan sistem terbuka dan multimakna. *Ketiga*, pendidikan diselenggarakan sebagai suatu proses pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat. *Keempat*, pendidikan diselenggarakan dengan memberi keteladanan, membangun kemauan, dan mengembangkan kreativitas peserta didik dalam proses pembelajaran. *Kelima*, pendidikan diselenggarakan dengan mengembangkan budaya membaca, menulis dan berhitung bagi segenap warga masyarakat. *Keenam*, pendidikan diselenggarakan dengan memberdayakan semua komponen masyarakat.

Pola pendidikan kristen ditinjau dalam alkitab perjanjian lama dan perjanjian baru, yaitu: Perjanjian Lama, yaitu: *pertama*, pelajaran yang disampaikan adalah firman Tuhan. *Kedua*, sumber pelajaran adalah Allah. *Ketiga*, pengajar yang ditentukan Allah adalah orang-orang yang dipanggil, dan disediakan Allah untuk tugas-tugas itu. *Keempat*, pelajar adalah semua umat Allah dari orang paling tua sampai anak kecil. *Kelima*, tempat yang digunakan adalah rumah umat atau masing-masing kelompok. *Keenam*, cara mengajar dilakukan dengan mengumpulkan para peserta didik dan saat mereka melakukan segala perintah itu secara tidak sengaja. *Ketujuh*, pelajaran disampaikan melalui kata-kata dan teladan hidup setiap waktu.

Dalam Perjanjian Baru, yaitu: *pertama*, yesus adalah pusat pendidikan kristen. *Kedua*, metode mengajar Yesus harus menjadi teladan bagi pengajar kristen. *Ketiga*, pendidikan harus berpusat pada murid, artinya pendidik harus memperhatikan kebutuhan dan perkembangan peserta didiknya. *Keempat*, pengajaran dan pembimbingan sesuai dengan kebutuhan peserta didik, seperti Yesus tidak hanya mengajar, tetapi juga membimbing murid-murid-Nya dalam praktek kehidupan sehari-hari. *Kelima*, tujuan pendidikan adalah membawa manusia kepada hubungan yang intim dengan Tuhan dan membawa perubahan dalam hidup peserta didik supaya serupa dengan Kristus.

KESIMPULAN

Berdasarkan artikel yang telah dikaji didapatkan bahwa dalam pandangan Kristen, pendidikan tidak hanya berfokus pada pengembangan intelektual, tetapi juga pada pembentukan karakter rohani. Tujuan utamanya adalah untuk membawa peserta didik mengenal Allah, menanamkan nilai-nilai Alkitabiah, dan hidup sesuai dengan kehendak-Nya. Guru dipandang sebagai pembimbing spiritual, dan siswa sebagai ciptaan Allah yang berharga. Pendidikan sekuler bersifat netral terhadap agama. Tujuan utamanya adalah mengembangkan potensi individu secara rasional, kritis, dan sosial tanpa mengacu pada

ajaran keagamaan tertentu. Kebenaran ditentukan melalui rasio, ilmu pengetahuan, dan pengalaman. Guru dalam pendidikan sekuler berfungsi sebagai fasilitator yang membantu siswa berpikir mandiri. Pendidikan difokuskan pada keterampilan, pemecahan masalah, dan partisipasi dalam kehidupan masyarakat. Agama tidak menjadi komponen utama dalam kurikulum atau proses pembelajaran. Pendidikan Kristen dan sekuler menawarkan pendekatan yang berbeda dalam membentuk individu. Pendidikan Kristen berlandaskan iman dan bertujuan membentuk manusia yang hidup sesuai kehendak Allah, sedangkan pendidikan sekuler mengedepankan rasionalitas dan pengembangan manusia secara umum tanpa dasar religius. Keduanya memiliki kontribusi tersendiri dalam membangun generasi masa depan, tergantung pada konteks dan nilai yang dianut oleh masyarakat atau institusi pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alpian, Yayan, Sri Wulan Anggraeni, Unika Wiharti, and Nizmah Maratos Soleha. "Pentingnya Pendidikan Bagi Manusia." *Jurnal Buana Pengabdian* 1, no. 1 (2019): 67–69.
- Azhar, Al, Bahaking Rama, and Moh Natsir Mahmud. "Studi Kritis Terhadap Pendidikan Sekuler." *HUMANITIS: Jurnal Homaniora, Sosial Dan Bisnis* 3, no. 3 (2025): 572–82.
- Azhary, Muhammad Tahir. *Beberapa Aspek Hukum Tata Negara, Hukum Pidana*. Jakarta: Kencana, 2015.
- Berkhof, Louis, and Cornelius Van Til. *Foundations of Christian Education*. Surabaya: Momentum, 2010.
- Budiyana, Hardi. *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Kristen*. Solo: Berita Hidup Seminary, 2011.
- Daniel Nuhamara. *Pembimbing Pendidikan Agama Kristen*. Jakarta: Ditjen Bimas Kristen Protestan dan Universitas Terbuka, 1992.
- E.G. Homrighausen. *Pendidikan Agama Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1985.
- Kadir, Muhammad Nur, Radjiman Ismail, and Natsir Machmud. "Studi Kritis Terhadap Pendidikan Sekuler." *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 9, no. 6 (2023): 339–47.
- Kurniadjaja, Samuel. "Dasar Pendidikan Kristen." *Jurnal Amanat Agung* 5, no. 1 (2009): 159–66.
- . "Tinjauan Buku Dasar Pendidikan Kristen Oleh Louis Berkhof Dan Cornelius Van Til." *Amanat Agung*, n.d.
- Manurung, Kosma. "Mencermati Penggunaan Metode Kualitatif Di Lingkungan Sekolah Tinggi Teologi." *Filadelfia: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 3, no. 1 (2022): 285–300.
- Marbun, Lidia, and Jan Romi Perdana Saragih. "Kajian Filosofis Pendidikan Agama Kristen Dalam Kehidupan Orang Percaya Di Era Posmodern." *SIKIP: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 3, no. 2 (2022): 106–14.

- Patabang, Herman, Filemon Dalef Lamma, Juliani Tandira'pak Jeniati, and others. "Pendidikan Agama Kristen Dan Tantangan Sekularisme Di Lingkungan Sekolah." *Jurnal Pendidikan Dan Keguruan* 3, no. 3 (2025): 660–72.
- Rudolf Crump Miller. *Sejarah Perkembangan Pemikiran Dan Praktik Pendidikan Agama Kristen: Dari Yohanes Amos Comenius Sampai Perkembangan PAKdi Indonesia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2005.
- Santoso, Magdalena Pranata. "Karakteristik Pendidikan Kristen." *Veritas: Jurnal Teologi Dan Pelayanan* 6, no. 2 (October 2005): 295–304. <https://doi.org/10.36421/veritas.v6i2.153>.
- Sidjabat, B.S. *Strategi Pendidikan Kristen*. Yogyakarta: Yayasan Andi, 1994.
- Simamora, Nenny Natalina. "Hakikat Dan Tujuan Sekolah Kristen." *TE DEUM (Jurnal Teologi Dan Pengembangan Pelayanan)* 4, no. 1 (April 2021): 4. <https://doi.org/10.51828/td.v4i1.74>.
- Simanjuntak, Junihot M. "Belajar Sebagai Identitas Dan Tugas Gereja." *Jurnal Jaffray* 16, no. 1 (2018): 1–24.
- Sinaga, Janes, and Juita Lusiana Sinambela. "Pendidikan Kristen Versus Pendidikan Sekuler: Ditinjau Dari Motivasi Dan Tujuan Pendidikan: Christian Education Versus Secular Education: Viewed from Motivation and Educational Goals." *JIMAD: Jurnal Ilmiah Mutiara Pendidikan* 1, no. 1 (2023): 34–48.
- Sitompul, Baginda, Parningotan Silalahi, Shinta Mariana, Meiman Berkat Harefa, and Darwin Sibarani. "Kritis Terhadap Rasionalisme Sekuler: Sebuah Tanggapan Filsafat Ilmu Dalam Pengembangan Pendidikan Agama Kristen." *Continuum*, 2004, 292.
- Suprayitno, Adi, and Wahid Wahyudi. *Pendidikan Karakter Di Era Milenial*. Yogyakarta: Deepublish, 2020.
- Tanduklangi, Rinaldus. "Analisis Tentang Tujuan Pendidikan Agama Kristen (PAK) Dalam Matius 28:19-20." *PEADA: Jurnal Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (June 2020): 49–50. <https://doi.org/10.34307/peada.v1i1.14>.
- Tung, Khoe Yao. *Menuju Sekolah Kristen Impian Masa Kini*. ANDI: Yogyakarta, 2015.
- Wulandari, Jamal Mirdad, Julhadi, Saifullah, Desi Asmaret. "Dinamika Pendidikan Islam Dan Pendidikan Sekuler: Kajian Mendalam Tentang Ruang Lingkup, Karakteristik, Dan Implikasinya." *IMTIYAZ: Jurnal Ilmu Keislaman* 5, no. 1 (2025): 121. <https://doi.org/https://doi.org/10.46773/imtiyaz.v9i1>.